

**MAKALAH MATA KULIAH AGAMA ISLAM  
ISLAM MEBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN**



**Dosen Pengampu :**  
Drs. Syaifuddin, M. PdI.

**Disusun Oleh :**

- |                                    |                |
|------------------------------------|----------------|
| 1. Keandre Rakha Huntara           | (526115060084) |
| 2. Mohammad Kevin Savero           | (626103051419) |
| 3. Arsyia Suci Henna               | (626104067112) |
| 4. Nabila Nalup Ramadhani          | (626106084047) |
| 5. Amirah Quinn Ramadhani Wardhana | (626107092151) |
| 6. Mehrunnissa Naila Izzah         | (626115244187) |

**UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**2026**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga makalah berjudul "Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam sekaligus mendalami bagaimana ajaran Islam memandang keragaman sebagai sunatullah, ukhuwah insaniyah, toleransi, serta strategi membangun kedamaian di tengah masyarakat plural.

Dalam proses penyusunan makalah ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Syaifuddin, M.Pdi, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan wawasan berharga selama proses pengerjaan makalah ini.
2. Rekan-rekan Kelompok 6 kelas PDB 106 yang telah bekerja sama, bertukar pikiran, dan saling membantu dalam menyelesaikan makalah ini.
3. Seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya-karya selanjutnya. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi para pembaca.

Surabaya, 16 Oktober 2026

Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan pandangan. Dalam Islam, keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang mengajarkan manusia untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah, toleransi, dan sikap saling menghormati sebagai landasan dalam membangun persatuan. Dalam masyarakat plural, penerapan nilai-nilai tersebut diperlukan untuk mencegah konflik, menjaga kedamaian, serta memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, pemahaman mengenai peran Islam dalam membangun persatuan di tengah keberagaman menjadi penting agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Islam mendorong umatnya untuk menjunjung tinggi toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dengan menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok, termasuk non-Muslim, melalui perjanjian seperti Piagam Madinah yang menjadi model kerukunan dan keadilan dalam masyarakat multikultural.

Dalam kehidupan sehari-hari, Islam mengajarkan pentingnya menjaga ukhuwah (persaudaraan) yang meliputi ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan antarumat manusia). Nilai-nilai ini mengarahkan umat Islam untuk menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat majemuk.

Melalui pendidikan, dialog antaragama, dan kolaborasi dalam kegiatan sosial, Islam dapat memainkan peran aktif dalam membangun persatuan yang harmonis di tengah keberagaman. Prinsip ini relevan dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan sejahtera.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Islam memandang keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah?
2. Apa makna ukhuwah dan persaudaraan kemanusiaan dalam membangun persatuan di tengah keberagaman?
3. Bagaimana konsep toleransi dalam perspektif Islam diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat?
4. Bagaimana cara menghormati perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan dalam masyarakat plural?
5. Bagaimana peran ajaran Islam dalam mewujudkan persatuan, kedamaian, dan kohesi sosial?

### **1.3 Tujuan**

1. Menjelaskan pandangan Islam mengenai keberagaman sebagai bagian dari sunnatullah.
2. Memahami makna ukhuwah dan persaudaraan kemanusiaan sebagai landasan untuk memperkuat persatuan.
3. Menjelaskan konsep toleransi dalam perspektif Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengidentifikasi cara menghormati perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan dalam masyarakat plural.

5. Memahami peran ajaran Islam dalam membangun persatuan, menciptakan kedamaian, dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Keragaman sebagai Sunatullah**

Dalam perspektif teologis Islam, keberagaman—baik dalam bentuk suku, bangsa, budaya, maupun agama—bukanlah sebuah anomali atau ancaman sosial, melainkan sebuah ketetapan mutlak dari Allah SWT (sunnatullah). Konsep ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bentuk perbedaan agar mereka dapat saling mengenal, berinteraksi, dan membangun peradaban bersama.

Al-Qur'an secara tegas merefleksikan prinsip ini dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah ditentukan oleh identitas kelompok, garis keturunan, atau mayoritas-minoritasnya, melainkan berdasarkan tingkat ketakwaannya. Oleh karena itu, memandang perbedaan sebagai ancaman merupakan bentuk pengingkaran terhadap tatanan penciptaan, di mana perbedaan seharusnya disikapi dengan bijaksana sebagai sarana untuk saling melengkapi, bukan untuk saling merendahkan atau merasa lebih unggul.

#### **2.2 Konsep Ukhuwah (Persaudaraan dan Sosial)**

Persaudaraan dalam Islam memiliki spektrum yang luas dan tidak hanya terbatas pada ikatan seiman, melainkan mencakup dimensi kemanusiaan secara universal. Konsep ukhuwah dibagi menjadi beberapa tingkatan penting dalam menjaga keharmonisan sosial:

1. Ukhuwah Insaniyah / Basyariyah : Persaudaraan sesama manusia secara universal, didasarkan pada kesadaran bahwa seluruh umat manusia berasal dari akar biologis dan penciptaan yang sama tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau golongan.
2. Ukhuwah Wathaniyah : Persaudaraan kebangsaan, yaitu ikatan batin dan tanggung jawab bersama sebagai sesama warga negara yang hidup dalam satu tanah air yang sama, terlepas dari apa pun latar belakang suku dan agamanya.
3. Ukhuwah Islamiyah : Persaudaraan khusus yang diikat oleh kesamaan akidah dan keimanan di antara sesama umat Islam.

Pemahaman komprehensif mengenai ukhuwah ini menjadi fondasi moral bagi warga masyarakat untuk meredam ego kelompok, sehingga potensi konflik horizontal dan tindakan pengusiran akibat fanatisme sempit dapat dicegah.

#### **2.3 Toleransi (Tasamuh) dalam Perspektif Islam**

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *tolerare* (menahan diri, sabar, dan menghormati), sedangkan dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* (التسامح) yang bermakna sikap lapang dada, berbesar hati, dan saling menghormati.

Dalam Islam, toleransi bukanlah sikap mencampurkan ajaran agama (sinkretisme), melainkan bentuk pengakuan atas hak-hak pihak lain untuk berkeyakinan dan hidup berdampingan secara damai tanpa ada unsur pemaksaan. Penerapan *tasamuh* berlandaskan pada prinsip keadilan (sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8). Sikap ini diwujudkan melalui perlakuan yang adil, penghormatan terhadap hak hidup sesama warga, serta pengelolaan perbedaan pendapat melalui dialog yang santun, bukan dengan cara-cara kekerasan atau penyingkiran sosial.

## **2.4 Masyarakat Plural dan Kohesi Sosial**

Masyarakat plural adalah realitas sosial di mana individu-individu dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan agama hidup dalam satu ruang teritorial yang sama. Dalam masyarakat yang majemuk, menjaga integrasi nasional dan kedamaian memerlukan adanya kohesi sosial yakni ikatan batin, rasa saling percaya (trust), dan hubungan yang harmonis antaranggota masyarakat.

Faktor-faktor pendukung kohesi sosial meliputi:

- Toleransi dan Kepercayaan Antarwarga : Keyakinan bahwa hak setiap warga dilindungi secara setara.
- Gotong Royong : Tradisi kerja sama dalam kegiatan sosial tanpa memandang sekat-sekat primordial.
- Rasa Memiliki Bersama (Sense of Belonging) : Kesadaran bahwa setiap warga merupakan bagian dari satu komunitas besar yang harus dijaga keamanan dan ketenteramannya.

Ketika kohesi sosial melemah akibat prasangka (prejudice) atau kurangnya komunikasi antarwarga, maka masyarakat akan rentan mengalami disintegrasi yang berujung pada tindakan intoleransi ekstrem, seperti penolakan hingga pengusiran warga dari desa.

## **2.5 Pencegahan Intoleransi di Tingkat Warga (Kaitan dengan Studi Kasus)**

Kasus-kasus intoleransi berbasis agama yang berujung pada pengusiran warga dari desa (sebagaimana disorot dalam berbagai pemberitaan media seperti BBC News Indonesia) sering kali berakar dari:

1. Lemahnya pemahaman keagamaan yang inklusif di tingkat akar rumput, di mana perbedaan keyakinan dianggap sebagai ancaman terhadap homogenitas desa.
2. Menguatnya dominasi kelompok mayoritas yang mengabaikan prinsip ukhuwah wathaniyah dan hak asasi manusia.
3. Minimnya ruang dialog antarkelompok serta kurangnya ketegasan norma lokal/sosial yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, pencegahan intoleransi di tingkat warga harus dilakukan secara preventif dan edukatif. Hal ini mencakup penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama, penanaman sikap tasamuh, pengaktifan forum musyawarah warga untuk menyelesaikan konflik secara damai, serta pembangunan kohesi sosial melalui kolaborasi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mengembalikan pemahaman bahwa keberagaman adalah sunnatullah, masyarakat desa dapat bertransformasi menjadi ruang hidup yang inklusif, aman, dan berkeadilan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali.

## **BAB III**

### **STUDI KASUS**

#### **3.1 Judul dan Tema Studi Kasus**

- Judul Studi Kasus: Analisis Kasus Penolakan dan Pengusiran Warga Berbasis Perbedaan Agama di Tingkat Desa (Studi Laporan BBC News Indonesia: "Diusir dari desa karena agama, bagaimana mencegah intoleransi di tingkat warga?")
- Tema Utama: Dinamika Intoleransi Beragama, Hegemoni Mayoritas di Tingkat Lokal, serta Potensi Pemulihan Kohesi Sosial Melalui Nilai Moderasi dan Ukhuwah.

#### **3.2 Deskripsi Kasus**

Kasus ini diangkat dari laporan mendalam BBC News Indonesia yang mengurai fenomena intoleransi sosial di tingkat akar rumput (grassroots). Dalam peristiwa tersebut, sebuah keluarga atau kelompok warga minoritas mengalami tekanan, penolakan, hingga tindakan diskriminatif berupa pengusiran dari lingkungan tempat tinggal/desa setempat semata-mata karena perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang dianut.

Beberapa poin penting dalam deskripsi peristiwa meliputi :

1. Aturan/Kesepakatan Lokal yang Diskriminatif : Munculnya kesepakatan informal maupun peraturan desa yang menolak keberadaan pemeluk agama/kepercayaan minoritas di lingkungan tersebut dengan alasan menjaga keseragaman atau kondusivitas desa.
2. Tekanan Sosial dan Mobokrasi : Adanya intimidasi dan desakan massal dari kelompok warga mayoritas yang memaksa keluarga/warga minoritas untuk menandatangani surat pernyataan keluar dari desa atau mengubah keyakinan mereka.
3. Penyertaan Aparat dan Tokoh Lokal : Rentannya aparat desa maupun tokoh masyarakat setempat yang ikut mengesahkan atau membiarkan tindakan intoleran tersebut karena alasan "keinginan mayoritas warga" dibanding mematuhi hak konstitusional dan kebebasan beragama.

#### **3.3 Analisis dan Pembahasan Kasus**

Apabila ditinjau dari perspektif ajaran Islam (Persatuan dalam Keberagaman) dan konsep kebangsaan, kasus pengusiran warga berbasis agama ini dapat dianalisis ke dalam beberapa aspek mendasar:

##### **1. Pelanggaran terhadap Konsep Keragaman sebagai Sunnatullah**

Pengusiran warga minoritas dari lingkungan tempat tinggal menunjukkan kegagalan dalam memahami keberagaman sebagai ketetapan Allah (sunnatullah). Ketika suatu kelompok memaksakan keseragaman di sebuah desa, mereka pada hakikatnya menolak prinsip dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (lita'arafu), bukan untuk saling menyingkirkan.

##### **2. Pengabaian Nilai Ukhuwah Wathaniyah dan Insaniyah**

Tindakan pengusiran mencerminkan pudarnya ikatan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Meskipun terdapat perbedaan akidah, setiap warga memiliki hak mendasar untuk tinggal, hidup tenteram, dan

dijamin keamanannya sebagai sesama warga negara dan sesama manusia. Pengusiran atas nama norma lokal yang intoleran mencederai keadilan sosial dan keharmonisan berbangsa.

### 3. Kegagalan Penerapan Tasamuh (Toleransi) dan Keadilan

Toleransi (tasamuh) dalam Islam menuntut hadirnya rasa empati, lapang dada, dan perlakuan adil terhadap hak-hak orang lain tanpa memandangnya dari sudut pandang mayoritas-minoritas. Kasus ini memperlihatkan bagaimana sikap sentimen kelompok dan prasangka mengesampingkan perintah Al-Qur'an untuk berlaku adil kepada siapa pun, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8.

### 4. Rusaknya Kohesi Sosial dan Trust Antarwarga

Pengusiran warga tidak menyelesaikan masalah, melainkan merusak kohesi sosial dan menciptakan trauma mendalam serta keretakan ikatan warga. Ketika kepercayaan antarwarga lenyap, lingkungan RT/RW/Desa menjadi rentan terhadap konflik horizontal yang lebih luas.

## 3.4 Upaya Solutif dan Strategi Pencegahan di Tingkat Warga

Untuk mencegah bertambahnya kasus intoleransi serupa di tingkat lokal, diperlukan langkah-langkah strategis dan solutif sebagai berikut:

#### 1. Penguatan Edukasi Moderasi Beragama di Akar Rumput :

Melakukan literasi keagamaan yang inklusif melalui tokoh agama lokal, guna memberikan pemahaman bahwa menghormati perbedaan keyakinan adalah bagian dari ajaran agama dan tanggung jawab kemanusiaan.

#### 2. Pemanfaatan Forum Komunikasi dan Dialog Antarwarga :

Mengaktifkan ruang-ruang musyawarah di tingkat RT/RW/Desa serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) hingga tingkat bawah untuk menyelesaikan kesalahpahaman secara damai sebelum menjadi gesekan massa.

#### 3. Pembentukan Program Lingkungan/Desa Toleransi :

Mendorong kegiatan gotong royong, relawan sosial, dan kerja bakti bersama tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga terbangun kohesi sosial dan rasa saling memiliki (sense of belonging).

#### 4. Penegakan Hukum dan Pengawasan Aparat :

Pemerintah daerah dan aparat penegak hukum harus bersikap tegas terhadap aturan lokal atau tindakan intimidasi warga yang bertentangan dengan Pancasila dan Konstitusi RI, sehingga tidak ada kelompok yang bertindak di luar hukum (self-justice).

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN MAKALAH**

#### **4.1 Pandangan Islam terhadap Keberagaman sebagai Sunnatullah**

Dalam ajaran Islam, keberagaman bukanlah sebuah kecelakaan sejarah atau anomali sosial, melainkan ketetapan mutlak dari Allah SWT (sunnatullah) yang diciptakan dengan penuh hikmah. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan dengan keyakinan yang beragam agar mereka saling mengenal (lita'arafu).

Ayat Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 secara jelas menegaskan bahwa tolok kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah didasarkan pada garis keturunan, mayoritas kelompok, atau identitas kesukumannya, melainkan semata-mata karena ketakwaannya. Oleh karena itu, penolakan terhadap keberagaman seperti yang terjadi pada kasus pengusiran warga minoritas di desa merupakan bentuk pengingkaran terhadap tatanan penciptaan Ilahi. Masyarakat yang sehat secara spiritual dan sosial adalah masyarakat yang mampu menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman yang harus disingkirkan.

#### **4.2 Peran Ukhuwah dan Persaudaraan Kemanusiaan dalam Membangun Persatuan**

Untuk merawat keutuhan sosial di tengah masyarakat yang majemuk, Islam menawarkan konsep persaudaraan (ukhuwah) yang komprehensif dalam tiga tingkatan utama:

1. Ukhuwah Insaniyah / Basyariyah : Ikatan universal sesama manusia yang lahir dari kesadaran bahwa seluruh umat manusia berasal dari asal-usul penciptaan yang sama. Konsep ini melarang segala bentuk penindasan antarsesama manusia, termasuk tindakan sewenang-wenang kelompok mayoritas terhadap minoritas.
2. Ukhuwah Wathaniyah : Ikatan kebangsaan yang menyatukan seluruh warga negara di bawah payung tanah air yang sama, terlepas dari perbedaan agama maupun suku. Dalam konteks kehidupan bernegara di Indonesia, ukhuwah wathaniyah menuntut setiap warga untuk melindungi hak konstitusional sesama anak bangsa.
3. Ukhuwah Islamiyah : Ikatan keimanan yang menyatukan umat Islam, yang seharusnya menjadi pendorong bagi kaum Muslim untuk menjadi teladan dalam menebarkan kasih sayang dan keadilan, bukan justru menjadi pemicu eksklusi sosial.

Pengamalan tiga dimensi ukhuwah ini menjadi rem pengaman yang efektif guna mencegah munculnya egoisme kelompok dan fanatisme sempit di tingkat akar rumput.

#### **4.3 Implementasi Toleransi (Tasamuh) dan Keadilan dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Toleransi dalam Islam atau yang dikenal sebagai tasamuh (التسامح) mengandung makna lapang dada, berbesar hati, serta menghormati hak-hak pihak lain tanpa harus mengorbankan prinsip akidah yang diyakini. Tasamuh bukanlah sikap sinkretisme (mencampurkan ajaran agama), melainkan pengakuan ruang hidup bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya dengan aman.

Penerapan toleransi ini tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan yang diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8. Kasus pengusiran warga menunjukkan adanya distorsi pemahaman di mana mayoritas mengabaikan prinsip keadilan demi memuaskan sentimen kelompok. Padahal, Islam secara tegas mengajarkan agar kebencian atau perbedaan pandangan terhadap suatu kelompok tidak boleh mendorong seseorang untuk berlaku tidak adil.

#### **4.4 Strategi Penghormatan terhadap Perbedaan Agama, Budaya, dan Suku di Masyarakat Plural**

Masyarakat plural menuntut kedewasaan sosial dari setiap warganya. Dalam pandangan Islam, penghormatan terhadap perbedaan agama, budaya, dan suku diwujudkan melalui beberapa langkah nyata:

- Menolak Pemaksaan Kehendak : Tidak memaksakan keyakinan atau pandangan mayoritas kepada pihak lain.
- Dialog Terbuka dan Bijaksana : Menyelesaikan setiap gesekan atau perbedaan pendapat melalui musyawarah yang santun, bukan melalui intimidasi atau mobokrasi (pengerahan massa).
- Menghargai Tradisi Lokal yang Selaras: Menghormati adat istiadat setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip moral agama dan hukum yang berlaku.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan materi, tinjauan pustaka, analisis studi kasus, serta pembahasan makalah mengenai dinamika intoleransi dan upaya pencegahannya di tingkat warga, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Keberagaman sebagai Ketetapan Ilahi (Sunnatullah): Dalam perspektif Islam, perbedaan suku, bangsa, budaya, maupun agama adalah sebuah keniscayaan yang diciptakan oleh Allah SWT agar manusia saling mengenal (lita'arafu) dan membangun kehidupan bersama secara harmonis, bukan untuk saling menyingkirkan atau merasa lebih unggul.
2. Pentingnya Spektrum Ukhuwah dan Tasamuh: Persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah), persaudaraan kebangsaan (ukhuwah wathaniyah), serta persaudaraan keimanan (ukhuwah islamiyah), yang dipadukan dengan sikap toleransi (tasamuh) dan keadilan, merupakan fondasi utama dalam meredam ego kelompok serta mencegah terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat plural.
3. Akar Permasalahan Intoleransi di Akar Rumput: Kasus penolakan dan pengusiran warga berbasis agama (seperti yang disorot dalam laporan media) sering kali berakar dari lemahnya pemahaman keagamaan yang inklusif, menguatnya dominasi hegemoni mayoritas, pudarnya kohesi sosial, serta minimnya ruang dialog di tingkat lokal.
4. Strategi Pencegahan Berbasis Komunitas: Pencegahan intoleransi di tingkat warga harus dilakukan secara komprehensif melalui penguatan literasi moderasi beragama, pengaktifan forum musyawarah warga (seperti RT/RW dan FKUB), pemeliharaan tradisi gotong royong, serta penegakan hukum yang tegas dari aparat berwenang.

#### **5.2 Saran**

Sebagai bentuk tindak lanjut dan rekomendasi praktis guna menciptakan kehidupan masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadilan, diajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Tokoh Lokal (RT/RW/Desa) :  
Diharapkan warga serta tokoh masyarakat dapat mengedepankan prinsip musyawarah mufakat dan semangat kebersamaan dalam menghadapi perbedaan. Setiap potensi kesalahpahaman atau gesekan sosial harus diselesaikan melalui ruang dialog yang santun, alih-alih menggunakan tindakan intimidasi atau pengusiran mandiri (mobokrasi).
2. Bagi Lembaga Keagamaan dan Pendidikan :  
Institusi pendidikan dan para tokoh agama perlu secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, pemahaman sunnatullah dalam keberagaman, serta pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia dan persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah).
3. Bagi Pemerintah dan Aparat Penegak Hukum :  
Pemerintah daerah bersama aparat penegak hukum harus hadir secara proaktif dalam melakukan pengawasan, memberikan perlindungan hukum yang setara bagi setiap warga negara, serta menindak tegas segala bentuk aturan lokal diskriminatif atau tindakan intoleran yang mencederai konstitusi.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi Selanjutnya :  
Disarankan agar penelitian atau kajian mendalam berikutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai efektivitas model-model "Desa Sadar Toleransi" atau program intervensi sosial berbasis komunitas dalam memulihkan trauma korban intoleransi serta merawat kohesi sosial di berbagai wilayah di Indonesia.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Refleksi Akhir**

Perjalanan bangsa Indonesia yang majemuk diikat oleh semangat kebersamaan di atas perbedaan suku, budaya, bahasa, dan agama. Berdasarkan kajian pustaka serta analisis studi kasus penolakan dan pengusiran warga akibat intoleransi beragama, dapat direfleksikan bahwa intoleransi di tingkat akar rumput bukanlah sekadar gesekan horizontal biasa, melainkan alarm serius yang menunjukkan terjadinya erosi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan kita.

Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai Rahmatan lil 'Alamin telah memberikan panduan yang sangat komprehensif. Bahwa keberagaman adalah sebuah keniscayaan (sunnatullah) yang diciptakan agar manusia saling mengenal (lita'arafu) dan melengkapi, bukan saling menyingkirkan. Ketika nilai-nilai luhur seperti ukhuwah (persaudaraan kemanusiaan, kebangsaan, dan keimanan) serta tasamuh (toleransi yang berkeadilan) dikesampingkan demi memuaskan ego kelompok atau hegemoni mayoritas, maka kohesi sosial akan runtuh dan melahirkan penderitaan bagi sesama anak bangsa.

#### **6.2 Kata Penutup dan Harapan**

Mencegah dan merawat toleransi di tingkat warga bukanlah tugas pemerintah semata, melainkan panggilan moral bagi setiap individu. Membangun desa atau lingkungan yang inklusif memerlukan komitmen bersama untuk merawat ruang dialog, mengaktifkan tradisi gotong royong, dan menegakkan keadilan tanpa pandang bulu.

Semoga makalah ini dapat menjadi bahan renungan, literatur edukatif, sekaligus pendorong bagi para pembaca, akademisi, dan masyarakat luas untuk terus mengawal Indonesia sebagai rumah bersama yang aman, damai, dan berkeadilan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali.

## DAFTAR PUSTAKA

BBC News Indonesia. (2019, 3 April). *Diusir dari desa karena agama, bagaimana mencegah intoleransi di tingkat warga?* <https://share.google/GwAgHW0i0EMp1O3QF>

Kompasiana. (2024, 24 Desember). *Peran Islam dalam Membangun Persatuan dalam Keberagaman*. [https://www.kompasiana.com/aryaagatha5966/676ab73234777c68a67354e2/peran-islam-dalam-membangun-persatuan-dalam-keberagaman#goog\\_rewarded](https://www.kompasiana.com/aryaagatha5966/676ab73234777c68a67354e2/peran-islam-dalam-membangun-persatuan-dalam-keberagaman#goog_rewarded)